

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti kepada ritual sebagai sebuah tindakan ritus yang berkaitan dengan tata cara atau upacara ritual keagamaan.¹

Dalam pelaksanaan ritual biasanya dilakukan secara pribadi maupun kelompok, yang membentuk sikap atau keinginan secara pribadi dari masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut dan tentunya sesuai dengan adat dan kebudayaan masing – masing, dan jika dilihat dari sisi kata sifat ritual merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau terkait dengan upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara keagamaan, dan upacara kematian.²

Rumahuru mengatakan bahwa ritual sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat dapat dikatakan sebagai bagian dari kekayaan kejeniusan masyarakat Indonesia yang kaya akan cita-cita untuk membangun kehidupan bersama dalam masyarakat. Dengan penerapan ritual, maka membangun identitas kelompok masyarakat dan melestarikan adat atau tradisi budayanya. Akibatnya, ritual berfungsi sebagai pengaturan

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*

²Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrigula, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanasius, 2006), 251.

yang berguna untuk membina komunitas dan memberinya tujuan hidup dengan hubungan timbal balik, baik hubungan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi maupun hubungan dengan alam atau lingkungannya.³

Ritual juga merupakan suatu proses dalam upacara atau merupakan suatu kegiatan yang pelaksanaannya dikerjakan dalam bentuk berkelompok yang menampilkan ciri unsur dan komponen yang berbeda. Unsur dan komponen berbeda yang dimaksud seperti waktu dan tempat dari proses pelaksanaan ritual, yang termasuk juga di dalamnya masyarakat yang terlibat.⁴

Beberapa praktik atau ritual keagamaan dilakukan untuk alasan tertentu. Ritual adalah jenis tindakan keagamaan yang menurut antropologi merupakan komponen budaya manusia. Ritual yang merupakan salah satu komponen kegiatan keagamaan berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan kekuatan-kekuatan yang berada di luar kendali manusia agar tercipta lingkungan hidup yang aman, tenteram, dan pasti di mana manusia dapat bercita-cita untuk menjalani kehidupannya.⁵

Sehubungan dengan kegiatan keagamaan tersebut, manusia membangun dan menggunakan berbagai fasilitas dan mekanisme untuk mengakomodasi kepentingan agamanya. Fasilitas dan mekanisme ini

³Yance z. Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Kontruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2018): 23.

⁴Nike Suryani, "NRitual Pengobatan Tirin Jin Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Koba* 3 (2016): 70.

⁵Xaverius Wonmut, "Ritual Yamu Sebuah Proses Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Dalam Kehidupan Marind-Anim," *Jurnal Maslah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 2.

berupa proses, benda, waktu, peran, dan tempat yang ada di sekitar mereka dan yang mereka pahami secara menyeluruh dari segi sifat dan fungsi. Secara teknis, simbol ritual mencakup metode dan mekanisme. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ritual, khususnya ritual keagamaan, adalah tindakan simbolik yang dilakukan oleh mereka yang memahaminya dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara keseluruhan.⁶

Catherine Bell juga mendefinisikan ritual sebagai suatu tindakan yang mengatur perilaku manusia atau praktik yang dipahami dari konteksnya dan lingkungannya.⁷

Menurut Terry C. Muck, ritual merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat, karena ritual dapat membantu masyarakat menyampaikan makna dan pesan melalui simbol-simbol budaya yang terdapat dalam ritual tersebut. Dalam hal ini, ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkuat hubungan. Muck juga menyatakan bahwa ritual memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung konteks budaya dan agama di mana ritual tersebut dilakukan, namun secara umum, tujuan dari ritual adalah untuk memberikan makna dan nilai bagi masyarakat setempat.⁸

⁶Wonmut, "Ritual Yamu Sebuah Proses Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Dalam Kehidupan Marind-Anim," 3.

⁷Catherine Bell, *Ritual: Perspektif and Dimensions* (Jakarta: Oxford University Press, 2009), 227.

⁸Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," *Journal of Ecumenical Studies* 40, no. 1 (2003): 2.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ritual merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan tata cara atau metode yang diatur oleh adat dan yang dilakukan secara individu atau berkelompok dalam sesuatu daerah ditetapkan mejadi sebuah kebiasaan serta diwariskan turun temurun.

B. Teori Terry C. Muck Tentang Ritual

Terry C. Muck merupakan seorang teolog Kristen yang memperkenalkan konsep teologi budaya dan antropologi agama. Salah satu teori yang dikembangkan oleh Muck adalah teori perdamaian lewat ritual kebudayaan. Dalam teori ini, Muck menekankan pentingnya mempergunakan ritual yang berasal dari budaya lokal yang memiliki makna dan nilai penting bagi masyarakat setempat dalam mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi budaya.⁹

Menurut Muck, ritual adalah suatu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat. Ritual membantu masyarakat menyampaikan makna dan pesan melalui simbol-simbol budaya yang terdapat dalam ritual tersebut. Dalam hal ini, ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkuat hubungan antarbudaya. Muck juga menyatakan bahwa ritual memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan agama di mana ritual tersebut dilakukan, namun

⁹Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 2.

secara umum, tujuan utama dari ritual adalah untuk memberikan makna dan nilai bagi masyarakat setempat.¹⁰

Dalam teori perdamaian lewat ritual kebudayaan, Muck menekankan pentingnya memperhatikan konteks budaya setempat dan menghormati keberagaman budaya. Dalam melakukan praktik teologi perdamaian lewat ritual kebudayaan, Muck menekankan perlunya menghargai dan menghormati keberagaman budaya, dan mempergunakan ritual yang sesuai dengan konteks setempat. Dalam hal ini, Muck memandang bahwa penggunaan ritual yang tidak sesuai dengan konteks budaya setempat dapat memicu konflik dan merusak hubungan.¹¹

Muck juga menekankan dengan mempergunakan ritual yang sesuai dengan konteks setempat, teologi perdamaian lewat ritual kebudayaan dapat membantu mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi dan memperkuat ikatan antarmanusia di dunia. Dalam hal ini, ritual dapat menjadi titik temu beda dan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan.¹²

Dalam aplikasinya, teori perdamaian lewat ritual kebudayaan dapat diterapkan dalam berbagai praktik, seperti upacara adat, tari-tarian tradisional, dan prosesi keagamaan. Praktik-praktik ini memiliki makna dan nilai penting bagi masyarakat setempat, dan dapat dijadikan sarana untuk

¹⁰Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 3–4.

¹¹Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 4.

¹²Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 5.

memperkuat hubungan dan mempromosikan perdamaian. Dalam hal ini, ritual dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya.¹³

Namun, dalam mengaplikasikan teori perdamaian lewat ritual kebudayaan, Muck juga menekankan pentingnya menghindari kesalahpahaman dan stereotip yang dapat memicu konflik budaya. Dalam hal ini, Muck menekankan perlunya memperhatikan konteks budaya setempat dan memahami makna dan nilai dari ritual yang digunakan. Dalam hal ini, Muck memandang bahwa pemahaman yang lebih baik tentang budaya setempat dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat hubungan.¹⁴

Selain itu, dalam teori perdamaian lewat ritual kebudayaan, Muck juga menekankan pentingnya memperhatikan konteks politik dan sosial di mana ritual tersebut dilakukan. Dalam hal ini, Muck memandang bahwa konflik politik dan sosial dapat mempengaruhi makna dan nilai dari ritual yang digunakan. Oleh karena itu, Muck menekankan perlunya memperhatikan konteks politik dan sosial yang ada, dan mempergunakan ritual yang sesuai dengan konteks tersebut.¹⁵

Jadi kesimpulannya, teori perdamaian lewat ritual kebudayaan merupakan konsep yang dikembangkan oleh Terry C. Muck dalam rangka mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi. Dalam teori ini, Muck

¹³Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 6.

¹⁴Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 6.

¹⁵Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," 6.

menekankan pentingnya mempergunakan ritual yang berasal dari budaya lokal yang memiliki makna dan nilai penting bagi masyarakat setempat dalam mempromosikan perdamaian. Konsep ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya setempat dan memperhatikan konteks politik dan sosial di mana ritual tersebut dilakukan. Dengan mempergunakan ritual yang sesuai dengan konteks setempat, teologi perdamaian lewat ritual kebudayaan dapat membantu memperkuat hubungan dan mempromosikan perdamaian. Oleh karena itu, teori perdamaian lewat ritual kebudayaan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi.

Menurut teori ritual perdamaian dari Terry C. Muck, fungsi ritual adalah untuk menciptakan dan memperkuat hubungan yang harmonis dan damai antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Ritual perdamaian bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam dunia yang kompleks dan seringkali konflik.¹⁶

Dalam konteks ini, ritual perdamaian dapat membantu masyarakat untuk menangani ketidakpastian dan kecemasan dengan memberikan struktur, arti, dan tujuan dalam kehidupan mereka. Ritual juga dapat membantu mengurangi ketegangan antara kelompok atau individu yang

¹⁶Terry C. Muck, *Ritual and Peacebuilding* (Bloomington: Indiana University, 2013), 5.

berbeda, serta memperkuat persatuan dan solidaritas dalam kelompok atau masyarakat.¹⁷

Selain itu, ritual perdamaian juga dapat membantu memperkuat keyakinan atau nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Melalui ritual, individu dapat mengalami pengalaman spiritual dan emosional yang dalam, dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Hal ini dapat membantu individu untuk merasa lebih terhubung dengan masyarakat dan dunia di sekitar mereka.¹⁸

Dalam keseluruhan dapat disimpulkan, teori ritual perdamaian menyatakan bahwa ritual memiliki peran penting dalam menciptakan dan memperkuat hubungan yang harmonis dan damai di antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, dan sesama manusia.

C. Tahapan-Tahapan Ritual

Tahapan dalam ritual dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau langkah yang tersusun secara berurutan untuk mencapai tujuan ritual. Tahapan ritual dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tujuan ritual dilakukan serta budaya atau kepercayaan yang mempraktikkannya.¹⁹

Dalam ritual, tahapan memiliki peran penting dalam menciptakan suatu rangkaian tindakan atau kegiatan yang memiliki makna dan pesan

¹⁷Terry C. Muck, *Ritual and Peacebuilding*, 5.

¹⁸Terry C. Muck, *Ritual and Peacebuilding*, 5.

¹⁹Catherine Bell, *Ritual Theory: Ritual Practice* (London: Oxford University Press, 1992), 95.

tertentu. Tahapan tersebut membantu memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam ritual.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan ritual merupakan serangkaian kegiatan atau langkah yang tersusun secara berurutan untuk mencapai tujuan ritual. Tahapan tersebut penting dalam menciptakan suatu rangkaian tindakan atau kegiatan yang memiliki makna dan pesan tertentu, serta membantu memperkuat makna makna serta pesan yang disampaikan dalam ritual.

D. Simbol-Simbol Ritual

Titin Lusiani menuliskan pada tulisannya yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kampung Kalenteng Ban Ebg Bio Adiwern, bahwa Koenjaraningrat menegaskan pada pelaksanaan ritual memerlukan empat komponen, yakni:

- a. Tempat pelaksanaan ritual. Tempat merupakan salah satu instrumen penting pada prosesi ritual. Tempat yang digunakan dalam ritual adalah tempat yang telah ditentukan oleh pemangku adat sebelum ritual dilakukan.²¹
- b. Waktu yang ditetapkan pada pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan ritual, ditentukan waktu yang dinilai tepat untuk mengadakan ritual.²²

²⁰Catherine Bell, *Ritual Theory: Ritual Practice*, 95.

²¹Titin Lusiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kampung Kalenteng Ban Ebg Bio Adiwern," *Jurnal Komunitas* 3 (2011): 127-128.

²²Lusiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kampung Kalenteng Ban Ebg Bio Adiwern," 127-128.

- c. Alat – alat yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual. Komponen ini juga merupakan salah satu yang harus ada dalam sebuah ritual. Alat- alat yang digunakan dalam ritual misalnya tumbuhan tertentu yang memiliki makna tersendiri bagi pelaku ritual.²³
- d. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Pada proses pelaksanaan sebuah ritual, masyarakat yang terlibat di dalamnya adalah mereka yang memahami dengan baik dan jelas mengenai ritual tersebut yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual. Dalam hal ini seperti tokoh adat, tokoh pemerintah, dan tokoh agama serta semua masyarakat yang berada dalam suatu daerah tersebut.²⁴

E. Landasan Biblika Tentang Ritual

1. Perjanjian Lama

Ritual korban penghapus salah merupakan upacara yang ada diakibatkan oleh perasaan bersalah yang berujung sampai pada keadaan yang bersalah yang nyata dalam konteks hukuman.²⁵ Sesuai dengan nama upacaranya, "Korban Penghapus Dosa", seekor hewan harus dikorbankan sebagai bagian dari ritual ini. Bisa berupa kambing, domba, atau bahkan burung yang digunakan sebagai kurban. Dengan berpartisipasi dalam upacara semacam itu, kedua pihak mengikat diri

²³Lusiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kampung Kalenteng Ban Ebg Bio Adiwern," 127–128.

²⁴Lusiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kampung Kalenteng Ban Ebg Bio Adiwern," 127–128.

²⁵F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 368.

satu sama lain dan juga berjanji bahwa jika mereka mengkhianati komitmen mereka, mereka akan mengalami nasib yang sama seperti hewan kurban. Namun penting untuk diingat bahwa hanya satu pihak yang berpartisipasi dalam upacara pengorbanan ini (Imamat 5:18).²⁶

Ritual korban yang dilakukan dalam Perjanjian Lama. Persembahan yang diberikan kepada Tuhan dalam bentuk pengorbanan disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai cara untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Korban yang dilakukan dibarikan kepada Allah adalah cara untuk mengungkapkan terima kasih, permohonan, pengakuan, rekonsiliasi, atau penebusan dosa dengan Tuhan. Persembahan darah hewan kepada Tuhan bertindak sebagai penyucian atau penebusan dosa (Imamat 17:10-16). Seorang imam harus mempersembahkan kurban, hewan itu harus tanpa cacat, itu harus kurban darah yang dipersembahkan kepada Tuhan, dan daging hewan itu harus dibakar. Setelah ritual selesai, orang yang membakar hewan itu harus segera pulang untuk mencuci pakaiannya dan menyucikan dirinya (Imamat 16:27).²⁷

Orang Israel juga menjadikan perang suci sebagai kegiatan yang sakral dan kultus, yang dimulai dengan mempersembahkan kurban bakaran kepada Tuhan sebelum pertempuran dengan harapan Tuhan

²⁶S. Wismoady, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 98.

²⁷H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 97.

akan memberi mereka kemenangan. Orang Israel mengembangkan kebiasaan perang suci mereka selama periode waktu yang lama di masa lalu budaya mereka, tidak seperti yang terlihat dalam Perjanjian Lama. Kebiasaan Perang Suci Perjanjian Lama terjadi bersamaan dengan perkembangan peradaban Israel. Menurut kepercayaan Yahudi, perang suci melambangkan perjanjian khusus antara Tuhan dan umat Israel, di mana bangsa Israel membuat perjanjian dengan Tuhan dan meminta perlindungan dari serangan musuh mereka. Seiring perkembangannya, perang suci mengambil signifikansi nasional yang kultus, sakral, dan mendarah daging di Israel (Hakim-Hakim 6:20,26).²⁸

Upacara pentahiran bagi orang yang sembuh (Imamat 14:1-32). Dalam upacara ini dibutuhkan dua ekor burung, yang satu disembelih dan yang satu lainnya digunakan untuk memercikkan darah kepada yang ditahirkan setelah itu dilepaskan, kemudian menggunakan kayu aras, kain kirmizi dan hisop serta minyak. Pada upacara ini juga dikorban domba jantan betina. Hal ini dilakukan untuk menjadi pentahiran bagi mereka yang mengalami penyakit kusta.²⁹

Ritual selanjutnya yang terdapat dalam Perjanjian Lama adalah korban keselamatan (Imamat 3:1-17). Hewan yang dijadikan korban dalam ritual ini adalah seekor lembu, bisa jantan atau betina. Tujuan dari

²⁸Robi Prianto, "Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan pelayanan* 5, no. 1 (2015): 1.

²⁹Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 191-200.

korban keselamatan ini adalah mengadakan, melanjutkan, dan menguatkan perdamaian serta hubungan yang baik antara Allah dan manusia. korban keselamatan dipersembahkan dalam berbagai keadaan, seperti memberi syukur, pemenuhan nazar dan persembahan korban dengan sukarela.³⁰

2. Perjanjian Baru

Dalam Lukas 2: 21-24 terdapat tiga Tradisi Yunani Kuno. Pertama, sunat. Pada usia delapan hari, setiap anak Yahudi disunat. Meskipun hukum melarang hampir semua kegiatan pada hari Sabat, upacara itu sangat dihormati sehingga dapat dilaksanakan pada hari itu. Anak laki-laki itu juga diberi nama di acara tersebut.³¹

Kedua, Penebusan Anak Sulung. Semua putra sulung, menurut hukum (Kel. 13;2) baik laki-laki maupun binatang, adalah suci bagi Allah. Hukum bisa menjadi pengingat akan kepercayaan kuno di mana anak-anak dikorbankan untuk para dewa, atau itu bisa menjadi pengakuan atas kekuatan anugerah Tuhan yang memberi kehidupan. Jelas bahwa hidup akan kacau jika ini dipahami secara harfiah. Oleh karena itu, ritual yang dikenal sebagai penebusan anak sulung dilakukan. Upacara ini terjadi seolah-olah orang tua membeli kembali anak sulung mereka dari Tuhan, pengorbanan lima sikkhal ditetapkan.

³⁰Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, 53–61.

³¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 34–35.

Imam harus menerima pembayaran sejumlah itu. Pembayaran tidak dapat ditunda lebih dari 31 hari atau dilakukan sebelum bayi berusia 31 hari.

Ketiga, Penyucian sesudah kelahiran. Jika seorang perempuan melahirkan, ia tidak dianggap najis selama 40 hari apabila melahirkan anak laki-laki; Jika bayi perempuan lahir, maka masa ia dianggap najis adalah 80 hari. Meskipun dia tidak dapat mengunjungi Kuil atau berpartisipasi dalam ritual keagamaan, wanita tersebut tetap dapat menjalankan tugas rutinnnya. Dia diminta untuk membawa seekor domba untuk korban bakaran dan seekor merpati muda untuk korban penghapus dosa ke bait suci pada akhir hari itu. Karena tingginya biaya pengorbanan tersebut, hukum juga mengatur bahwa jika dia tidak dapat menyediakan seekor domba, dia dapat menawarkan burung dara lain. Persembahan orang miskin dikenal dengan persembahan dua ekor merpati sebagai ganti domba dan merpati. Maria juga telah membawa itu pada saat itu.³²

Tindakan penebusan Kristus dan kesucian hidup orang Kristen di dalam Perjanjian Baru terkait erat dengan penebusan darah dan kekudusan hidup yang begitu ditekankan dalam kitab Imamat. Darah penebusan hewan kurban, yang ditekankan dalam Imamat, hanyalah "bayangan keselamatan yang akan datang" (Ibr 10:1), menurut Perjanjian

³²Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, 34–35.

Baru, yang mengidentifikasi Kristus sebagai korban penghapus dosa yang dilakukan sekali untuk selamanya. (Ibr 9:12). Melalui darah Kristus yang tak ternilai harganya, orang percaya dapat sepenuhnya memenuhi amanat untuk hidup kudus (1 Petrus 1:15).³³

³³Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 12–13.